KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)
Vol.3, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3032-7377, p-ISSN : 3032-7385, Hal 365-372
DOI : https://doi.org/10.61722/jmia.v3i6.13561

MERINTIS USAHA DI TENGAH SOLIDARITAS LOKAL: STUDI KASUS PENGALAMAN PEDAGANG MIKRO DALAM EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN KOMUNITAS

Aura Ramadhani Safitri[1], Asran[2], Nabilah Safana[3], Dewi Parwati Anesyana[4], Azmi Mardia Putri[5], Rezdha Dwitama[6], Gita Farista[7], Syarif Permana Salingkat[8], Askar Mayusa[9].

Administrasi Publik / Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako

Email : aurar1600@gmail.com

Abstrak. Usaha mikro sektor informal di tingkat permukiman sering kali mampu bertahan dan berkembang meski menghadapi keterbatasan modal serta minimnya dukungan kelembagaan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman pedagang mikro dalam merintis dan mempertahankan usaha di tengah dinamika solidaritas lokal serta ekosistem kewirausahaan komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus pada pedagang gorengan mikro di Jalan Pompaira, Kelurahan Boneoge, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perintisan usaha bertumpu pada logika efekualisasi melalui pemanfaatan modal awal terbatas sebesar Rp100.000 yang diputar secara bertahap. Keberlangsungan usaha ditopang oleh modal sosial berbasis kepercayaan interpersonal, keterlekatan ekonomi dalam penggunaan ruang usaha bersama, serta etika ekonomi moral antarpedagang yang menghindari persaingan destruktif. Selain itu, jaringan sosial warga lokal dan momentum pembangunan infrastruktur sekitar menjadi penggerak permintaan pasar, meskipun dukungan permodalan dan pelatihan dari pemerintah kelurahan masih belum optimal.
Kata Kunci: ekosistem kewirausahaan komunitas; kewirausahaan mikro; modal sosial; solidaritas lokal; studi kasus.

Abstract. *Micro enterprises in the informal sector at the neighborhood level frequently manage to survive and grow despite facing capital constraints and limited formal institutional support. This study aims to analyze the experiences of micro traders in initiating and sustaining their businesses amidst local solidarity dynamics and a community entrepreneurial ecosystem. Employing a descriptive qualitative approach with a case study design, this research focuses on a micro scale fried snack vendor on Jalan Pompaira, Boneoge Sub-district, Banawa District, Donggala Regency. Data were collected through in depth interviews and field observations, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the business initiation process relies on effectuation logic by utilizing a modest initial capital of IDR 100,000 rotated incrementally. Business sustainability is underpinned by trust-based social capital, economic embeddedness in shared vending spaces, and a moral economy ethic among vendors that prevents destructive competition. Furthermore, local social networks and surrounding infrastructure development stimulate market demand, even though capital assistance and training support from the local sub-district government remain suboptimal.*

Keywords: *case study; community entrepreneurial ecosystem; local solidarity; micro-entrepreneurship; social capital.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya pada lapisan pedagang mikro sektor informal, memegang peranan krusial sebagai penyangga ekonomi rumah tangga dan penyerap tenaga kerja di tingkat lokal. Dalam realitas sosial masyarakat Indonesia, aktivitas

Naskah Masuk: 04 November 2026; Revisi: 05 November 2026; Diterima: 06 November 2026; Terbit: 26 November 2026

merintis usaha mikro tidak berlangsung dalam ruang vakum yang semata-mata digerakkan oleh kalkulasi efisiensi pasar dan akumulasi laba individual, melainkan bertaut erat dengan struktur sosial, norma ketetanggaan, serta ikatan solidaritas komunitas di sekitarnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji determinan keberhasilan pedagang skala kecil dan dinamika pemberdayaan ekonomi lokal. Rizky, Sentosa, dan Nursina (2023) meneliti pengaruh pengetahuan kewirausahaan, kualitas produk, dan keterampilan wirausaha terhadap keberhasilan pedagang cabai di Pasar Induk Kramat Jati melalui pendekatan kuantitatif. Studi tersebut menemukan bahwa kapasitas internal individu khususnya pengetahuan dan keterampilan wirausaha berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha dalam lingkungan pasar grosir yang kompetitif. Namun, pendekatan kuantitatif yang berfokus pada atribut internal wirausahawan tersebut belum menjelaskan bagaimana pedagang mikro di tingkat permukiman dengan keterbatasan literasi bisnis formal maupun tanpa promosi digital mampu bertahan melalui mekanisme relasi sosial dan gotong royong warga.

Di sisi lain, pada konteks lokasi yang sama di Kelurahan Boneoge, Kabupaten Donggala, Aksyar dan Arisnawawi (2025) telah mengkaji potensi dan tantangan ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa masyarakat Kelurahan Boneoge memiliki modal kultural dan tradisi gotong royong yang kuat, tetapi menghadapi hambatan berupa keterbatasan modal usaha, rendahnya kapasitas sumber daya manusia (SDM), serta minimnya dukungan kebijakan dan promosi dari pemerintah setempat. Meskipun studi tersebut memotret potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat Boneoge pada sektor pariwisata pesisir, kajian mendalam mengenai pengalaman keseharian pedagang mikro sektor kuliner yang merintis usaha secara mandiri di ruang permukiman kelurahan tersebut masih belum terungkap.

Berdasarkan kesenjangan kajian (research gap) antara fokus faktor individual kuantitatif (Rizky et al., 2023) dan fokus makropariwisata berbasis komunitas di Kelurahan Boneoge (Aksyar & Arisnawawi, 2025), penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman hidup (lived experience) pedagang mikro dalam ekosistem kewirausahaan komunitas. Penelitian ini secara spesifik mengkaji pedagang gorengan dan minuman dingin di Jalan Pompaira, RT 05, Kelurahan Boneoge, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala. Fenomena ini menarik ditelaah karena pelaku usaha mampu mempertahankan eksistensi usahanya di tengah keterbatasan modal awal, ketiadaan perangkat komunikasi digital untuk pemasaran, serta belum terjangkaunya program bantuan modal usaha maupun pelatihan dari pemerintah kelurahan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pedagang mikro merintis dan mempertahankan usahanya di tengah dinamika solidaritas lokal, memetakan bentuk-bentuk dukungan dan keterlekatan sosial dalam komunitas, serta mengidentifikasi peran

dan celah ekosistem kewirausahaan lokal di Kelurahan Boneoge.

KAJIAN TEORI

A. Klaster Perintisan Usaha Mikro: Teori Efekualisasi (Effectuation Theory)

Sarasvathy (2001) memperkenalkan Teori Efekualisasi untuk menjelaskan bagaimana wirausahawan pemula mengambil keputusan dalam kondisi ketidakpastian dan keterbatasan sumber daya. Berbeda dengan logika kausalitas yang berangkat dari perencanaan bisnis kaku dan target pasar terukur, logika efekualisasi bertumpu pada pemanfaatan sumber daya yang sudah tersedia di tangan (bird-in-hand principle), meliputi identitas diri (who I am), pengetahuan praktis (what I know), dan jaringan kenalan terdekat (whom I know). Dalam praktiknya, pedagang mikro mengelola risiko melalui prinsip kerugian yang dapat ditanggung (affordable loss), yakni memulai usaha dari modal kecil, memutar keuntungan secara bertahap, serta menyesuaikan variasi produk secara fleksibel berdasarkan umpan balik langsung dari lingkungan sekitar.

B. Klaster Solidaritas Lokal: Modal Sosial, Keterlekatan Ekonomi, dan Ekonomi Moral

1. Teori Modal Sosial (Social Capital Theory): Putnam (1993) dan Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai agregat sumber daya aktual maupun potensial yang terikat pada jaringan hubungan sosial, norma timbal balik (reciprocity), dan kepercayaan (trust). Bagi pedagang mikro yang tidak memiliki akses terhadap promosi digital maupun lembaga pembiayaan formal, modal sosial berfungsi sebagai pengganti modal finansial dan pemasaran melalui reputasi personal dan rekomendasi dari mulut ke mulut (word of mouth).
2. Teori Keterlekatan Ekonomi (Embeddedness Theory): Granovetter (1985) menegaskan bahwa tindakan ekonomi manusia tidak terlepas dari struktur hubungan sosial, melainkan melekat (embedded) dalam jaringan interaksi interpersonal dan norma komunitas. Keterlekatan ini tercermin dalam relasi antara pedagang dengan tetangga, pemilik lahan/kios tempat menumpang berjualan, hingga pola transaksi yang mengutamakan keharmonisan sosial di atas kalkulasi untung-rugi semata.
3. Teori Ekonomi Moral (Moral Economy): James C. Scott (1976) mengemukakan bahwa dalam komunitas lokal, aktivitas ekonomi sering kali dipandu oleh etika subsistensi yakni prinsip saling menjaga kelangsungan hidup bersama daripada sekadar memaksimalkan laba (profit maximization). Pada ekosistem pedagang mikro, ekonomi moral tampak melalui toleransi antarpedagang sejenis, keyakinan akan pembagian rezeki masing-masing, serta ketiadaan praktik persaingan saling menjatuhkan harga.

C. Klaster Ekosistem Komunitas: Jaringan Sosial, Ekosistem Kewirausahaan, dan Community-Based Enterprise

1. Teori Jaringan Sosial (Social Network Theory): Granovetter (1973) dan Burt (1992) membedakan peran ikatan kuat (strong ties) seperti keluarga dan tetangga dekat yang menyediakan dukungan emosional serta permintaan awal yang stabil, dengan ikatan lemah (weak ties) seperti pembeli lintas wilayah atau pekerja proyek sekitar yang menjembatani perluasan pasar ke lingkaran luar komunitas.
2. Teori Ekosistem Kewirausahaan (Entrepreneurial Ecosystem Theory): Isenberg (2011) dan Stam (2015) menjelaskan bahwa keberhasilan wirausaha ditentukan oleh interaksi dinamis berbagai elemen lingkungan, mencakup ketersediaan pasar lokal, akses bahan baku, infrastruktur fisik, budaya komunitas yang suportif, serta dukungan kebijakan dan kelembagaan pemerintah. Ketimpangan pada salah satu elemen seperti absennya dukungan permodalan dan pelatihan dari pemerintah lokal memaksa wirausahawan mengandalkan elemen budaya dan pasar komunitas.
3. Teori Kewirausahaan Berbasis Komunitas (Community-Based Enterprise / CBE): Peredo dan Chrisman (2006) memandang komunitas lokal bukan sekadar kumpulan konsumen pasif, melainkan aktor kolektif yang secara bersama-sama menciptakan iklim usaha, menggerakkan inovasi produk melalui permintaan warga, dan menjaga keberlanjutan ekonomi lokal berbasis nilai gotong royong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman pedagang mikro dalam ekosistem kewirausahaan komunitas di Kelurahan Boneoge, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi konteks sosial, relasi ketetanggaan, dan dinamika solidaritas lokal secara utuh dalam latar alamiahnya (Creswell, 2017).

Informan utama dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, yaitu Ibu Suharni (49 tahun, kelahiran tahun 1977), seorang pelaku usaha mikro kuliner (gorengan dan minuman es) yang berlokasi di Jalan Pompaira, RT 05, Kelurahan Boneoge. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi langsung di lokasi usaha, mencakup aspek sejarah perintisan usaha, pengelolaan modal, pola interaksi dengan tetangga dan sesama pedagang, respons pelanggan, hingga akses terhadap program pemberdayaan pemerintah kelurahan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan:

1. Reduksi data, yakni menyeleksi dan mengelompokkan transkrip wawancara berdasarkan tema teoritis

2. penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis
3. penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan mengaitkan temuan empiris pada tujuh kerangka teori yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perintisan Usaha Berbasis Logika Efekualisasi dan Pemutaran Modal Bertahap

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ibu Suharni, usaha kuliner mikro yang ia jalankan di Jalan Pompaira berawal dari inisiatif sederhana dengan memanfaatkan keterampilan memasak sehari-hari dan modal awal yang sangat terbatas, yakni sebesar Rp100.000. Pada fase awal perintisan, ia hanya menjual satu jenis produk berupa pisang goreng serta minuman es seharga Rp1.000 per porsi. Bahan baku seperti pisang, tepung, minyak goreng, dan es batu dibeli secara langsung dari pasar lokal tanpa skema kredit pemasok.

Seiring berjalannya waktu, usaha tersebut mengalami perkembangan bertahap melalui mekanisme pemutaran keuntungan harian. Keuntungan bersih harian yang berkisar antara Rp100.000 hingga lebih dari Rp200.000 di luar modal pokok tidak langsung dikonsumsi seluruhnya, melainkan disisihkan sedikit demi sedikit untuk menambah variasi dagangan. Hasilnya, produk yang semula hanya pisang goreng berkembang menjadi lima macam gorengan, termasuk bakwan dan aneka gorengan lainnya.

Temuan ini mengonfirmasi Teori Efekualisasi dari Sarasvathy (2001). Ibu Suharni tidak memulai usahanya dengan studi kelayakan formal ataupun pinjaman modal besar, melainkan menerapkan prinsip bird-in-hand dan affordable loss memulai dari modal Rp100.000 yang terjangkau risikonya, lalu melakukan ekspansi skala mikro secara inkremental. Menariknya, diversifikasi produk dari satu menjadi lima jenis gorengan tidak lahir dari riset pasar formal, melainkan dari permintaan langsung anak-anak dan warga sekitar yang meminta dibuatkan jenis gorengan tertentu. Proses penciptaan nilai yang digerakkan oleh permintaan warga ini sekaligus mencerminkan bekerjanya konsep Community-Based Enterprise (Peredo & Chrisman, 2006), di mana komunitas lokal berperan aktif membentuk ragam produk yang dihasilkan oleh wirausahawan mikro di lingkungannya.

2. Modal Sosial, Keterlekatan Ekonomi, dan Ekonomi Moral dalam Solidaritas Lokal

Dalam menjalankan operasional hariannya, Ibu Suharni sama sekali tidak menggunakan media sosial maupun perangkat telepon pintar untuk mempromosikan dagangannya. Seluruh proses pemasaran bergantung pada kehadiran fisik di lapak dan interaksi tatap muka dengan warga. Meskipun demikian, dagangannya kerap dicari oleh pembeli, bahkan warga sekitar sering menanyakan keberadaannya apabila pada hari tertentu ia tidak berjualan.

Fenomena ini menunjukkan kuatnya Teori Modal Sosial (Putnam, 1993) dan Teori

Keterlekatan Ekonomi (Granovetter, 1985). Kepercayaan (trust) dan reputasi rasa yang konsisten menjadi aset tak berwujud yang menggantikan fungsi promosi digital. Keterlekatan sosial juga tampak pada pemanfaatan ruang usaha: Ibu Suharni tidak memiliki bangunan kios permanen sendiri di pinggir jalan, melainkan menumpang berjualan di samping kios milik warga setempat (kios nenek) secara harmonis tanpa konflik ruang. Relasi ekonomi antara pemilik kios dan pedagang mikro diikat oleh norma kekeluargaan dan saling pengertian bertetangga.

Lebih lanjut, dinamika hubungan dengan sesama pedagang di sekitar Jalan Pompaira memperlihatkan bekerjanya Teori Ekonomi Moral (James C. Scott, 1976). Di lingkungan tersebut terdapat beberapa pedagang lain yang juga menjual gorengan maupun minuman dingin seperti Pop Ice. Alih-alih memandang keberadaan pedagang sejenis sebagai ancaman yang harus disingkirkan melalui perang harga, Ibu Suharni memaknainya dengan etika subsistensi dan keyakinan bahwa masing-masing pedagang memiliki porsi rezeki dan pelanggan tetapnya sendiri. Bahkan ketika menghadapi hari-hari sepi atau sempat mengalami kerugian kecil akibat dagangan tidak habis terjual, ia memilih memperbaiki kualitas racikan keesokan harinya tanpa menyalahkan pesaing. Sikap ini menegaskan bahwa rasionalitas pedagang mikro di Boneoge berlandaskan harmoni sosial dan ketahanan hidup bersama (subsistence ethic), berbeda dari logika persaingan pasar bebas yang murni berorientasi pada penyingkiran kompetitor.

3. Peran Jaringan Sosial dan Ekosistem Kewirausahaan Komunitas

Keberlanjutan permintaan pada usaha Ibu Suharni ditopang oleh dua lapis jaringan sosial sebagaimana dijelaskan dalam Teori Jaringan Sosial (Granovetter, 1973). Pada lapisan pertama, ikatan kuat (strong ties) yang terdiri atas tetangga di lingkungan RT 05 Kelurahan Boneoge berfungsi sebagai basis pelanggan harian yang menjaga perputaran uang tetap stabil. Pada lapisan kedua, ikatan lemah (weak ties) terbentuk melalui rekomendasi dari mulut ke mulut yang menjangkau pembeli dari ujung wilayah lain di luar lingkungan RT 05, ditambah kehadiran para pekerja proyek pembangunan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di sekitar lokasi. Kehadiran proyek pembangunan infrastruktur SPBU tersebut menciptakan arus pembeli baru yang secara langsung meningkatkan volume penjualan harian.

Jika ditinjau melalui Teori Ekosistem Kewirausahaan (Isenberg, 2011; Stam, 2015), ekosistem usaha di Jalan Pompaira menunjukkan kondisi yang asimetris. Pada satu sisi, elemen pasar komunitas, akses bahan baku di pasar lokal, budaya solidaritas warga, serta dinamika pembangunan infrastruktur sekitar berfungsi sangat suportif menopang pertumbuhan usaha mikro. Namun pada sisi lain, elemen dukungan kelembagaan dan kebijakan pemerintah lokal masih menjadi titik lemah. Berdasarkan penuturan informan, meskipun bantuan sosial reguler seperti Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) atau bantuan beras dari kelurahan pernah diterima untuk kebutuhan rumah tangga, hingga saat ini belum pernah ada program bantuan modal usaha

maupun pelatihan kewirausahaan kuliner dari pihak Kelurahan Boneoge maupun instansi terkait yang menyasar pedagang mikro seperti dirinya. Pelatihan yang pernah diadakan di kelurahan cenderung terbatas pada keterampilan menjahit dan belum menyentuh penguatan kapasitas pedagang kecil.

Temuan ini selaras dengan hasil studi Aksyar dan Arisnawawi (2025) di Kelurahan Boneoge yang menyoroti adanya kesenjangan antara kuatnya modal sosial masyarakat dengan keterbatasan intervensi modal dan pelatihan dari pemerintah setempat. Di sisi lain, temuan ini juga melengkapi studi Rizky et al. (2023): jika pada konteks pasar grosir perkotaan keberhasilan pedagang sangat ditentukan oleh pengetahuan bisnis formal dan keterampilan manajerial individual, maka pada konteks pedagang mikro permukiman seperti di Boneoge, keterbatasan literasi bisnis formal dan minimnya bantuan pemerintah dapat dikompensasi secara efektif oleh kuatnya solidaritas lokal, keterlekatan sosial, dan dukungan ekosistem komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses merintis dan mempertahankan usaha mikro di Kelurahan Boneoge merupakan fenomena sosial-ekonomi yang bertumpu pada sinergi antara agensi adaptif pedagang dan kekuatan solidaritas komunitas. Pertama, pada fase perintisan, pedagang mikro menerapkan logika efekualisasi dengan memulai usaha dari modal terjangkau sebesar Rp100.000, memutar keuntungan secara inkremental, dan melakukan diversifikasi produk berdasarkan permintaan langsung warga sekitar. Kedua, keberlangsungan usaha di tengah ketiadaan promosi digital ditopang oleh modal sosial berbasis kepercayaan, keterlekatan ekonomi dalam pemanfaatan ruang usaha bersama secara kekeluargaan, serta etika ekonomi moral yang menjaga kerukunan antarpedagang sejenis. Ketiga, dalam perspektif ekosistem kewirausahaan komunitas, kombinasi jaringan ikatan kuat (tetangga sekitar) dan ikatan lemah (pelanggan lintas wilayah dan pekerja pembangunan SPBU) menjadi motor penggerak utama usaha, meskipun masih terdapat celah kebijakan berupa absennya bantuan modal usaha dan pelatihan manajemen usaha mikro dari pemerintah kelurahan.

Berdasarkan temuan tersebut, Pemerintah Kelurahan Boneoge dan pemerintah daerah Kabupaten Donggala disarankan untuk merancang program pemberdayaan ekonomi lokal yang lebih inklusif bagi pedagang mikro sektor informal, khususnya melalui fasilitasi akses permodalan mikro dan pelatihan pengelolaan keuangan sederhana tanpa merusak tatanan solidaritas sosial yang telah tumbuh secara organik di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aksyar, M., & Arisnawawi. (2025). Potensi dan Tantangan Ekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Boneoge, Kabupaten Donggala. Journal of Marginal Social Research (JOMASORE), 2(1), 29–37.

https://ejournal.arenasosial.web.id/index.php/jomasore

Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. Dalam J. G. Richardson (Ed.), Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (hlm. 241–258). Greenwood Press.

Burt, R. S. (1992). Structural Holes: The Social Structure of Competition. Harvard University Press.

Creswell, J. W. (2017). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.

Granovetter, M. S. (1973). The Strength of Weak Ties. American Journal of Sociology, 78(6), 1360–1380.

Granovetter, M. S. (1985). Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness.

American Journal of Sociology, 91(3), 481–510.

Isenberg, D. J. (2011). The Entrepreneurship Ecosystem Strategy as a New Paradigm for Economic Policy: Principles for Cultivating Entrepreneurship. Institute of International European Affairs.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.

Peredo, A. M., & Chrisman, J. J. (2006). Toward a Theory of Community-Based Enterprise. Academy of Management Review, 31(2), 309–328.

Putnam, R. D. (1993). Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy. Princeton University Press.

Rizky, F. A., Sentosa, E., & Nursina. (2023). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Kualitas Produk, dan Keterampilan Wirausaha Terhadap Keberhasilan Pedagang Cabai PD Jaya Pasar Induk Kramatjati Jakarta Timur. Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA, 6(2), 182–190. https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA

Sarasvathy, S. D. (2001). Causation and Effectuation: Toward a Theoretical Shift from Economic Inevitability to Entrepreneurial Contingency. Academy of Management Review, 26(2), 243–263.

Scott, J. C. (1976). The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia.

Yale University Press.

Stam, E. (2015). Entrepreneurial Ecosystems and Regional Policy: A Sympathetic Critique. European Planning Studies, 23(9), 1759–1769.